



Lampiran 1. Hasil Observasi

A. Hasil Observasi Perilaku Siswa Korban *Bullying* dengan Teman Sebaya di Sekolah.

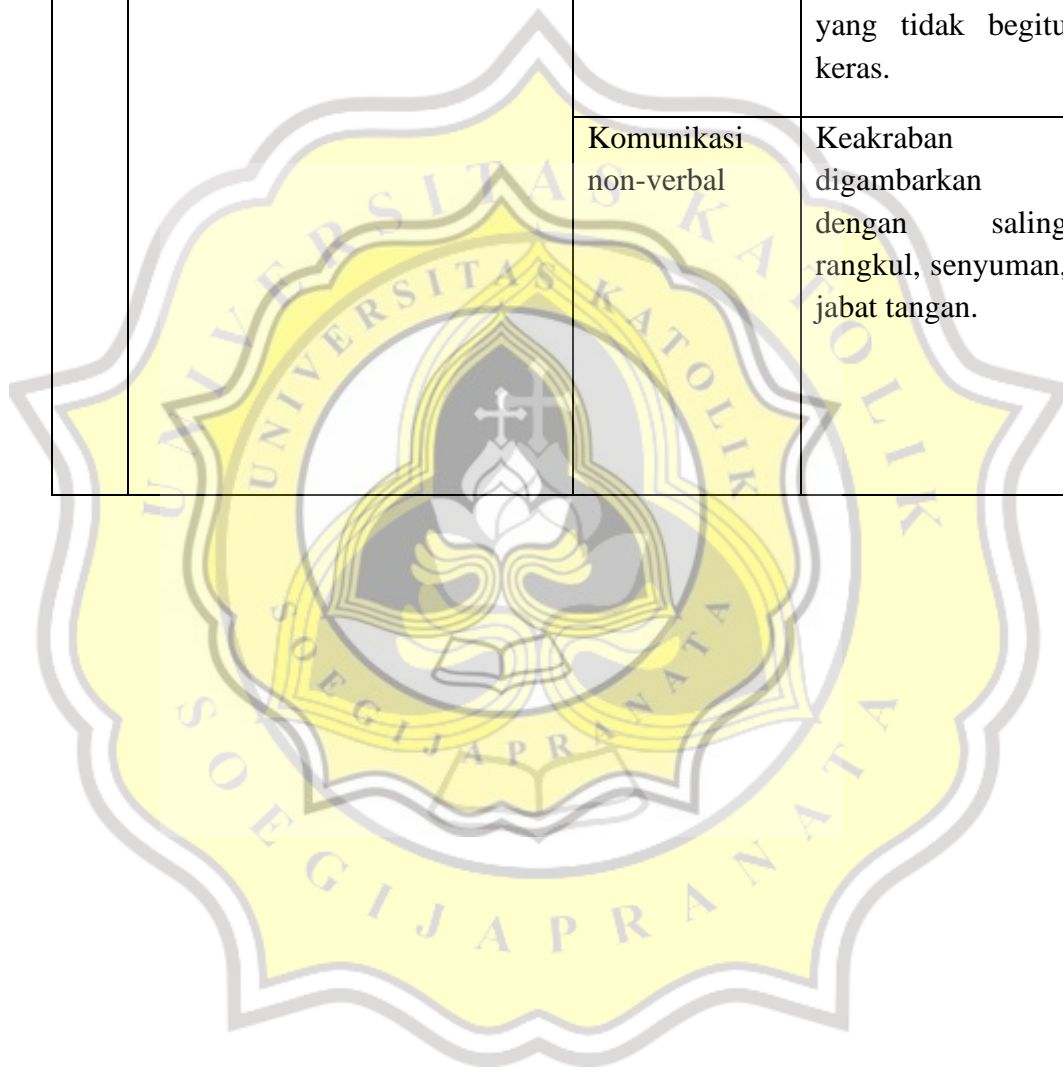
Observasi telah dilakukan ketika pra-penelitian dan sebelum pandemi *Covid-19*. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati interaksi siswa korban *bullying* saat berada dalam lingkungan pertemanannya saat jam istirahat dan mengamati aktivitas para siswa SMA Sedes Sapientiae secara umum saat jam istirahat. Hasil observasi adalah sebagai berikut:

Lokasi : SMA Sedes Sapientiae Semarang

Durasi Observasi : 3 minggu

No.	Hal yang diamati	Unsur Komunikasi	Keterangan
1.	Interaksi siswa korban <i>bullying</i> dengan teman sebaya saat jam istirahat	Komunikasi Verbal	Ada yang jarang berkomunikasi, ada juga yang ikut berkomunikasi dengan teman sebaya lain.
		Komunikasi non-verbal	Senyuman, Memberi salam dengan tangan. Ada beberapa teman juga yang bermain fisik dengan siswa korban <i>bullying</i> .
2.	Suasana kelas tempat siswa korban <i>bullying</i> berada		Ramai dengan aktivitas siswa makan, belajar, dan

			bermain.
3.	Interaksi antar siswa SMA Sedes Sapientiae Semarang secara umum	Komunikasi Verbal	Komunikasi dengan baik tanpa ada sarkasme, ada pula yang saling menghina namun dengan nada bicara yang tidak begitu keras.
		Komunikasi non-verbal	Keakraban digambarkan dengan saling rangkul, senyuman, jabat tangan.



B. Hasil Observasi Fisik dan Perilaku Siswa Korban *Bullying* saat di Wawancara

Saat melakukan wawancara dengan kelima siswa korban *bullying*, peneliti juga sekaligus melakukan observasi tentang ciri fisik dan perilaku mereka. Hasil observasi dijelaskan dalam tabel berikut:

Nama Samaran Siswa Korban <i>Bullying</i>	Ciri Fisik	Perilaku Saat di wawancara
Bobi	Tinggi dan agak gemuk	Tatapan mata tidak fokus ke peneliti, menjawab seadanya dan tertutup.
Rini	Rambut panjang, kurus, memakai jam tangan warna kuning	Santun, tenang, tatapan mata fokus ke peneliti namun kadang mengalihkan pandangan ke samping, terbuka akan informasi.
Andi	Tinggi dan gagah	Santun, tenang, tatapan mata fokus ke peneliti, terbuka akan informasi.
Steven	Tinggi	Murung, lebih banyak fokus ke ponsel daripada ke peneliti.
Bimo	Tinggi dan gagah	Kadang mata fokus peneliti - kadang fokus ke ponsel, terbuka akan informasi, terkadang menjawab dengan terbata-bata, kadang nada bicara tinggi dan kurang santun.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Wawancara dengan Siswa Korban *Bullying*

Sebelumnya, peneliti sudah diberitahu terlebih dahulu oleh guru BK (Pak Wisnu) tentang siapa saja siswa yang menjadi korban *bullying*. Kemudian dengan koordinasi dengan guru BK (Pak Wisnu Utis), peneliti membuat janji untuk bisa mewawancarai siswa korban *bullying*.

Wawancara dilakukan di sekolah saat pengambilan buku pelajaran dengan melaksanakan protokol kesehatan (memakai masker, jaga jarak, *hand sanitizer*). Jadi hanya ada peneliti dan seorang informan saja saat wawancara berlangsung.

Hasil wawancara mendalam dengan siswa korban *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Informan 1 - Bobi (Nama samaran) – Laki-laki siswa kelas XII MIPA 4 – Rabu, 15 Juli 2020

- Wendy : “Halo, dek. Perkenalkan nama saya Wendy, kamu benar yang namanya Bobi?”
Bobi : “Halo kak. Saya Bobi.”
Wendy : “Oke, jadi hari ini kakak ingin cerita-cerita dengan kamu tentang kehidupan kamu di sekolah. Boleh kan?”
Bobi : “Boleh, kak.”
Wendy : “Kamu sekarang kelas berapa?”
Bobi : “Sekarang saya sudah kelas XII.”
Wendy : “Oke. Kamu biasanya kalau selama di sekolah sering bermain dengan teman?”
Bobi : “Hmm, jarang sih kak. Saya sering sendirian kalau waktu di sekolah.”
Wendy : “Loh? Kenapa begitu, dek?”
Bobi : “Iya, kak. Saya sering merasa tidak percaya diri saat sekolah. Apalagi saya sering dinakalin teman-teman saya.”
Wendy : “Oh iya? Dinakalinya bagaimana contohnya?”
Bobi : “Ya misalnya saya sering dipukul tiba-tiba sama teman yang mem-*bully* saya itu. Mereka juga sering bilang aku *cupu*, jelek, dan yang lainnya kak. Makanya saya jadi kurang berani dan kurang percaya diri kalau di sekolah.”
Wendy : “Kok sampai seperti itu ya. Apa kamu ada masalah dengan teman yang mem-*bully* kamu itu?”
Bobi : “Tidak tahu ya kak. Kalau selama ini saya merasa baik-baik saja dan tidak membuat masalah dengan mereka.”
Wendy : “Sudah berapa lama kamu di-*bully*?”
Bobi : “Saya di-*bully* sejak kelas X. Ketika kelas XI kemarin saya juga masih saja di-*bully* kak, meski teman-teman kelas saya waktu kelas X dan XI berbeda.”

- Wendy : “Kemudian, waktu kamu di-*bully* seperti itu, apa yang kamu lakukan?”
- Bobi : “Ya, kak. Seringnya saya balas mereka juga, karena saya sudah emosi. Saya balas pukul mereka.”
- Wendy : “Kemudian apa reaksi mereka waktu kamu balas?”
- Bobi : “Ya mereka langsung pergi. Tapi mereka tidak jera, ya besok-besoknya masih saja saya di-*bully* mereka.”
- Wendy : “Oh begitu ya. Kalau di pelajaran sekolah, bagaimana nilai yang kamu dapat selama ini?”
- Bobi : “Jujur banyak nilai jeleknya, kak. Hehehe.”
- Wendy : “Oh, oke oke. Kemudian kalau teman dekat kamu punya?”
- Bobi : “Tidak punya, kak. Semua teman saya biasa saja dan tidak ada yang akrab banget dengan saya. Saya tidak mau banyak kumpul dengan teman, males.”
- Wendy : “Oh begitu... Terus misalnya kalau kamu ada masalah pribadi yang kamu rasa cukup berat, kamu cerita dengan siapa dek?”
- Bobi : “Saya lebih suka untuk diam. Saya jarang sekali cerita tentang masalah yang saya alami kak, apalagi sama teman. Jadi ya saya hanya menyimpan masalah saya itu sendiri.”
- Wendy : “Sama sekali tidak cerita ke siapapun? Ke orangtua juga tidak?”
- Bobi : “Kalau sama orangtua, saya juga jarang cerita kak.”
- Wendy : “Apakah kamu punya teman dekat di sekolah lain?”
- Bobi : “Tidak, kak. Saya lebih suka cuek orangnya.”
- Wendy : “Apakah kamu juga tidak cerita mengenai nilai pelajaran, pertemanan, atau masalah lainnya yang kamu rasa mengganjal ke teman atau orangtua?”
- Bobi : “Hmm, tidak semuanya bisa saya ceritakan ke teman atau orangtua. Paling yang sering saya ceritakan ke orangtua hanya soal nilai ulangan, pokoknya soal sekolah aja, kak.”
- Wendy : “Apakah kamu cerita ke orangtua kalau kamu di-*bully*?”
- Bobi : “Tidak. Saya simpan soal itu dari orangtua saya.”
- Wendy : “Oh begitu... Jadi kamu lebih suka menyimpan masalah sendiri ya. Kalau sikap teman-temanmu yang lain ke kamu bagaimana? Maksud kakak, teman-teman yang tidak mem-*bully* kamu.”
- Bobi : “Ya kalau teman saya yang lain biasa saja kak. Saya juga cuek ke mereka.”
- Wendy : “Oke,oke. Kemudian kalau kamu di sekolah, kamu lebih sering di kelas atau di luar kelas saat jam istirahat?”
- Bobi : “Ya tidak tentu, kak. Kadang kalau mau jajan, ya ke kantin terus langsung kembali ke kelas. Kalau lagi gak mau jajan, ya saya seringnya duduk di kelas saja.”
- Wendy : “Kamu tidak ngobrol-ngobrol dengan teman juga saat istirahat?”
- Bobi : “Ya paling hanya ngobrol biasa saja dengan teman sebangku. Seringnya saya diam aja sambil main *handphone*.”
- Wendy : “Apa yang biasanya kamu ceritakan waktu kamu lagi ngobrol dengan teman sebangkumu itu?”

Bobi : “Ya ngobrol tentang pelajaran sekolah saja sih. Tidak membahas tentang hal-hal pribadi.”
 Wendy : “Oh, ya ya. Kalau di rumah kamu juga suka diam atau bagaimana dek?”
 Bobi : “Kalau di rumah saya hanya anak tunggal jadi ngobrol biasa saja dengan orangtua.”
 Wendy : “Biasanya apa yang dibahas waktu kamu cerita-cerita dengan orangtuamu?”
 Bobi : “Soal sekolah saja, seperti yang saya bilang tadi, kak.”
 Wendy : “Wah, kamu anak tunggal yah..sama dong sama kakak..Hehehe. Oke dek. Terimakasih ya sudah mau cerita dengan kakak... Semangat terus, sukses terus ya, dek!”
 Bobi : “Oke kak. Sama-sama.”

2. Informan 2 – Rini (Nama samaran) – Perempuan Kelas XI IPS 2 – Rabu, 15 Juli 2020

Wendy : “Halo dek...Perkenalkan nama saya Wendy. Kamu Rini ya?”
 Rini : “Halo juga kak. Ya, saya Rini, kelas XI.”
 Wendy : “Oke, Rini. Jadi kakak tahu kamu dari Pak Wisnu. Kebetulan kakak juga alumnus SMA Sedes Sapientiae. Kakak ingin cerita-cerita dengan kamu boleh?”
 Rini : “Boleh dong, kak.”
 Wendy : “Kamu selama di sekolah sering ngobrol-ngobrol atau bermain sama teman-teman?”
 Rini : “Hmm, ya sering sih kak. Tapi tidak semua teman bisa akrab dengan saya, kak.”
 Wendy : “Terus kamu lebih dekatnya dengan siapa, dek?”
 Rini : “Kalau teman dekat hanya ada satu. Teman yang lain ya teman biasa saja. Tetap bisa berteman tapi tidak terlalu dekat.”
 Wendy : “Sudah kenal berapa lama dengan teman dekatmu itu?”
 Rini : “Sudah kenal sekitar satu tahun lebih.”
 Wendy : “Boleh tahu siapa nama teman dekatmu itu, dek?”
 Rini : “Namanya Ivana, kak.”
 Wendy : “Kamu dan Ivana itu satu kelas?”
 Rini : “Iya, waktu semester kemarin.”
 Wendy : “Kamu dengan dia sering bermain bersama di sekolah dan di luar sekolah?”
 Rini : “Iya, kak. Kami berdua sering ke *cafe* bersama juga kalau lagi bosan. Sering ngobrol juga waktu istirahat dan pulang.”
 Wendy : “Mengapa kamu memilih Ivana sebagai teman yang kamu percaya untuk mengerti rahasia pribadimu?”
 Rini : “Ya rasanya nyaman aja gitu, kalau cerita dengan sama-sama perempuan. Kalau teman laki-laki, justru saya malu untuk curhat hal pribadi saya. Gak nyaman aja gitu.”
 Wendy : “Oke. Kalau kamu dengan teman-teman yang lain baik-baik saja?”

- Rini : “Ya gimana ya kak. Jujur sih saya lebih pilih-pilih teman. Saya tidak mau terlalu dekat dengan teman yang salah, karena saya di sekolah pun masih sering dihina, dipermalukan di kelas, sering digosip-in juga, kak.”
- Wendy : “Memangnya kamu sering dihina teman kamu gitu?”
- Rini : “Iya kak. Saya juga kurang paham kenapa saya dihina seperti itu. Memang bagi saya, saya sangat kurang nyaman ketika kelas XI kemarin. Banyak yang merendahkan saya, ada yang suka menyebarkan gosip tentang saya juga, padahal orang itu tidak mengenal saya secara dekat.”
- Wendy : “Kapan kamu mulai di-*bully* seperti itu?”
- Rini : “Sejak kelas XI. Menurut saya kelas XI yang parah, kalau waktu kelas X, kadang juga di-*bully*, tapi saya diam saja.”
- Wendy : “Apakah kamu pernah ada masalah sama mereka?”
- Rini : “Seingat saya tidak pernah kak. Tapi karena seringnya diusilin, buku saya sering disembunyikan, jadinya saya lama-lama tidak bisa menahan emosi, kak. Akhirnya ya saya pernah menegur mereka secara baik-baik. ”
- Wendy : “Setelah kamu tegur? Apakah mereka masih mem-*bully* kamu?”
- Rini : “Masih, tapi sudah tidak sering seperti dulu.”
- Wendy : “Hmm begitu ya. Kamu tadi bilang katanya punya satu teman yang akrab dengan kamu. Apakah kamu sering curhat jika kamu di-*bully* oleh teman-temanmu?”
- Rini : “Kalau saya dan teman dekat saya itu kadang saya ceritakan sih kalau saya mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman yang mem-*bully* saya itu. Biar beban saya berkurang.”
- Wendy : “Kamu bisa cerita tentang masalahmu hanya tentang di-*bully* atau masalah lainnya juga kamu ceritakan ke teman dekatmu itu?”
- Rini : “Terkadang kalau masalah pribadinya ringan ya aku suka cerita ke dia, misal tentang suka sama cowok, atau masalah pertemanan. Tapi kalau tentang masalah keluarga saya, saya tidak cerita ke dia, karena saya belum percaya 100% dengan dia, kak.”
- Wendy : “Tidak percaya 100% dengan dia ya. Kalau kamu suka cerita tentang kamu di-*bully* itu, kamu bisa percaya bahwa teman dekatmu itu akan menyimpan rahasia mu dengan baik?”
- Rini : “Sejauh ini aman kak. Buktinya teman-teman lain tidak pernah ada yang menyindir atau gimana ke saya.”
- Wendy : “Apakah kamu dan Ivana sama-sama sudah bersepakat untuk saling menjaga rahasia kalian dari orang lain?”
- Rini : “Sudah, kak.”
- Wendy : “Selain itu, apakah kamu bercerita juga tentang hal-hal pribadi lainnya dengan Ivana? Misalnya nilai pelajaran sekolah, atau yang lainnya?”
- Rini : “Kalau nilai pelajaran sih pasti saya ceritakan juga ke Ivana, kak.”
- Wendy : “Oke. Kemudian ketika kamu dengan Ivana, apakah dia juga cerita tentang hal pribadinya ke kamu?”

Rini : “Iya, kak. Kalau dia sih seringnya cerita soal keluarganya dia.”

Wendy : “Oh, begitu ya. Apakah dia juga berpesan ke kamu untuk menjaga rahasianya itu?”

Rini : “Jelas, kak. Semua cerita pribadinya dia juga aku simpan baik-baik supaya tidak bocor ke orang lain.”

Wendy : “Oh begitu. Oke. Kalau waktu jam istirahat, kamu lebih sering di kelas atau ke luar kelas dek?”

Rini : “Kalau waktu istirahat saya sering bersama Ivana, kak. Ya karena saya sudah merasa nyaman kalau cerita-cerita dengan dia. Kadang ke kantin, kadang ngobrol di depan kelas.”

Wendy : “Apakah setiap hari kamu selalu dengan Ivana waktu istirahat? Atau justru kamu ngobrol-ngobrol dengan temanmu yang lain?”

Rini : “Ya memang gak setiap hari sama Ivana sih, kak. Tapi ya sering saja gitu sama Ivana. Kalau sama teman yang lain sih kadang saya ikut ngobrol, tapi saya lebih sering diamnya. Mereka yang ngajak ngobrol saya duluan.”

Wendy : “Apa yang biasanya kamu obrolin kalau waktu sama teman-teman yang lain itu?”

Rini : “Lebih banyak ngobrol tentang sekolah saja. Ulangan atau PR gitu deh.”

Wendy : “Oh begitu. Kalau teman-teman yang tidak mem-*bully* kamu, sikapnya ke kamu seperti apa?”

Rini : “Mereka wajar-wajar saja sikapnya ke saya. Pokoknya selayaknya teman biasa kak. Mereka tidak ikut-ikutan teman yang mem-*bully* kok.”

Wendy : “Oke, oke. Kamu di rumah juga suka cerita ke saudara atau orangtua kalau kamu di-*bully*?”

Rini : “Iya kak. Saya kalau dengan orangtua dan kakak saya juga terbuka. Saya cerita kalau saya di-*bully*. Mereka juga menguatkan saya, kak.”

Wendy : “Selain itu, apa yang biasanya kamu ceritakan ketika kamu ada di rumah bersama dengan orangtua dan kakakmu itu?”

Rini : “Soal pelajaran, soal pertemanan kadang juga saya ceritakan ke kakak dan orangtua saya.”

Wendy : “Okelah kalau begitu, dek. Terimakasih ya sudah mau sharing dengan kakak. Kamu tidak usah takut kalau di-*bully*. Selama kamu benar, ngapain takut? Hehehe. Semangat dan sukses terus ya, dek!”

Rini : “Sip kak. Terimakasih juga dukungannya untuk saya ya.”

Wendy : “Sip dek!”

3. Informan 3 – Andi (Nama samaran) – Laki-laki kelas XII IPS 3 – Kamis, 16 Juli 2020

Wendy : “Hai dek. Kenalkan nama saya Wendy. Kamu benar Andi ya?”

Andi : “Halo kak. Benar, saya Andi. Salam kenal ya kak.”

Wendy : “Oke, jadi kakak itu tahu kamu dari Pak Wisnu. Sekarang kita cerita-cerita ya dek.”

Andi : “Oke, kak.”

Wendy : “Oke, dek. Kamu sekarang kelas berapa dek?”

Andi : “Sekarang saya sudah kelas XII, kak.”

Wendy : “Bagaimana kamu kalau di sekolah? Lancar-lancar saja kan?”

Andi : “Untuk pelajaran sih lancar, kak. Hubungan saya dengan teman-teman juga biasa saja.”

Wendy : “Kalau di kelas, kamu seringkali duduk bersama siapa, dek?”

Andi : “Kalau tempat duduk biasanya diatur oleh wali kelas. Jadi tidak bisa memilih dengan siapa saya duduknya.”

Wendy : “Oh, begitu. Oke deh. Terus kalau waktu istirahat, biasanya kamu bermain dengan siapa saja dek?”

Andi : “Biasanya dengan teman dekat saya. Meskipun hanya satu orang saja yang jadi teman dekat saya, kak. Tapi kalau diajak kumpul dengan teman lainnya, ya saya juga ikut tapi saya hanya ngobrol hal-hal biasa kayak bercanda atau soal sekolah.”

Wendy : “Oh, ya ya ya. Kalau boleh tahu, siapa nama teman dekatmu itu dek?”

Andi : “Namanya Johan.”

Wendy : “Johan itu sekelas dengan kamu?”

Andi : “Tidak, kak. Dia kelas lain.”

Wendy : “Oke oke. Kalau kamu dengan dia, biasanya ngobrol tentang apa saja?”

Andi : “Ya ngobrol tentang pelajaran sekolah dan kadang tentang masalah pribadi.”

Wendy : “Masalah pribadi? Apa saja itu?”

Andi : “Ya tentang yang saya alami di sekolah, misal saya di-bully. Terus tentang pertemanan, misalnya ada teman saya yang sedang bermasalah dengan saya. Soal keluarga juga kadang saya ceritakan.”

Wendy : “Apa tujuanmu cerita hal pribadimu ke dia?”

Andi : “Biar plong, terus kalau gak ada beban kan enak, kak. Jadi ya saya suka untuk bercerita ke dia.”

Wendy : “Apa alasan kamu memilih Andi sebagai teman yang kamu percaya untuk mengerti rahasiamu? Apakah kamu juga curhat dengan teman perempuan?”

Andi : “Saya sudah kenal dia dari lama, dari SMP. Terus, kalau curhat sama dia itu rasanya tenang, ngilangin beban. Kalau curhat ke perempuan, saya masih gak mau.”

Wendy : “Kalau kamu cerita tentang masalah pribadimu ke Johan, pernah “bocor” ke orang lain tanpa sepengetahuanmu?”

Andi : “Sejauh ini yang saya ingat, pernah sekali atau dua kali saja, kak. Tapi saya maafkan, karena saya juga tidak tahu pasti siapa yang menyebarkan informasi pribadi saya ke orang lain.”

Wendy : “Kalau Johan gimana? Apakah pernah kamu pikir sebagai orang yang membocorkan rahasiamu?”

Andi : “Kalau Johan, saya rasa tidak. Tapi tidak tahu juga kalau di luar sana bagaimana sebenarnya.”

- Wendy : “Kemudian, apakah Johan juga suka bercerita dengan kamu tentang hal-hal pribadinya?”
- Andi : “Iya. Biasanya tentang teman dan hobinya dia gitu. Dia kan suka musik terus kita suka cerita yang seru soal itu.”
- Wendy : “Apakah hanya di sekolah saja, Johan bercerita hal-hal pribadinya dengan kamu?”
- Andi : “Gak cuma di sekolah, kak. Kita sering cerita di *chat* juga.”
- Wendy : “Oh, oke. Kemudian, bagaimana hubungan pertemananmu dengan teman sekelas ketika kemarin masih kelas X?”
- Andi : “Biasa saja kak. Tidak terlalu dekat memang. Saya tipe orang yang lebih suka dekat dengan teman yang memang saya rasa nyaman untuk diajak cerita.”
- Wendy : “Kalau teman-teman kelasmu yang lain itu sikapnya ke kamu bagaimana?”
- Andi : “Ya ada yang nakal, ada yang baik. Yang nakal biasanya mereka seperti geng cowok gitu, kak. Mereka sering menghina saya, terus suka mengucilkan saya. Dulu juga pernah mereka mentertawakan saya padahal saya diam saja. Hampir setiap saya di kelas sering diganggu terus, jadinya saya juga risih.”
- Wendy : “Kok bisa sampai diganggu seperti itu? Apakah kamu ada masalah sama mereka?”
- Andi : “Saya tidak pernah urusan sama yang nakal-nakal begitu. Saya cuek banget sama mereka, tapi entah kenapa mereka suka banget nakal sama yang lain, termasuk saya. Lama-lama rasanya beban banget. Nyiksa banget.”
- Wendy : “Ketika kamu di-*bully*, apa yang kamu lakukan?”
- Andi : “Saya diamkan saja, kak.”
- Wendy : “Wah seperti itu ya ternyata. Kalau pertemananmu dengan teman-teman kelas lain dan kakak atau adik kelas baik-baik saja?”
- Andi : “Kalau dengan teman kelas lain dan kakak atau adik kelas sih biasa saja, kak. Saya tidak begitu mau kenal banyak orang, karena saya takut kalau bertemu dengan orang yang sikapnya nakal seperti teman kelas saya itu.”
- Wendy : “Berarti sekarang memang kamu hanya dekat dengan Johan saja ya?”
- Andi : “Betul, kak.”
- Wendy : “Kalau di segi akademis, bagaimana nilai kamu selama ini?”
- Andi : “Ya ada yang nilainya bagus, ada yang kurang bagus, kak.”
- Wendy : “Selama kamu di-*bully* ini, apakah kamu merasa hal itu mengganggu prestasi belajarmu di sekolah?”
- Andi : “Ya sebenarnya mengganggu juga, tapi gimana lagi.”
- Wendy : “Hahaha. Sip deh kalau begitu. Kemudian, kalau kamu di rumah, hubungan di keluarga baik-baik saja?”
- Andi : “Kalau di keluarga baik-baik saja kok. Saya juga kadang bercerita ke orangtua kalau saya di-*bully* kak. Orangtua saya tetap memberikan nasehat dan semangat untuk saya.”

- Wendy : “Wah, bagus dong kalau seperti itu! Oke oke dek. Kakak rasa sudah cukup kok cerita-cerita kita. Terimakasih ya sudah mau cerita dengan kakak. Terus semangat dan berprestasi ya, dek! Jangan pedulikan orang yang tidak bisa menghargai kamu, kamu harus fokus pada tujuan hidupmu ya!”
- Andi : “Saya juga berterimakasih, kak. Saya juga lega rasanya bisa cerita-cerita begini. Sip, kak!”
-

4. Informan 4 – Steven (Nama samaran) – Laki-laki kelas XII IPA 3 – Jumat, 17 Juli 2020

- Wendy : “Haloo dek..kenalin nama kakak, Wendy. Salam kenal ya.”
- Steven : “Ya kak, saya Steven. Salam kenal juga.”
- Wendy : “Oke, jadi kakak itu tahu kamu dari Pak Wisnu. Sekarang kita cerita-cerita ya dek.”
- Steven : “Oke, boleh.”
- Wendy : “Sekarang kamu kelas berapa dek?”
- Steven : “Kelas XII, kak.”
- Wendy : “Oke. Hmm, cerita-cerita yuk, dek!”
- Steven : “Yuk, kak. Boleh.”
- Wendy : “Bagaimana kamu selama ini sekolahnya? Lancar kan?”
- Steven : “Ya gitu deh, kak. Kadang mau fokus pelajaran tapi rasanya sulit.”
- Wendy : “Loh, kok bisa begitu? Apa penyebabnya?”
- Steven : “Saya kan sering di-*bully*, kak. Pernah sampai dibawa ke kelas lain kemudian tangan saya diikat, dan celana saya hampir diturunkan. Sering dihina juga kak, katanya saya miskin, *cupu*.”
- Wendy : “Kok bisa parah begitu? Itu yang melakukan teman satu kelasmu waktu kelas XI kemarin?”
- Steven : “Ya, kak. Saya sering dikerjain teman sekelas saya. Mereka seperti geng gitu deh, kak.”
- Wendy : “Itu geng laki-laki?”
- Steven : “Ya, kak.”
- Wendy : “Kamu ada masalah dengan mereka tidak?”
- Steven : “Saya rasa tidak ada. Saya juga tidak pernah mengganggu mereka, kak.”
- Wendy : “Kemudian, apa yang kamu lakukan ketika di-*bully*?”
- Steven : “Saya diam saja, kak. Saya tidak balas mereka.”
- Wendy : “Wah, keren juga respon kamu ya, dek. Hehehe. Kemudian, bagaimana hubungan pertemananmu dengan teman kelas lain?”
- Steven : “Kalau dengan teman-teman kelas lain saya baik-baik saja kak. Tapi ya saya enggak sembarangan cari teman.”
- Wendy : “Kok begitu? Kenapa?”
- Steven : “Ya cari yang cocok banget. Udah trauma kak rasanya.”
- Wendy : “Trauma kenapa?”
- Steven : “Ya kalau salah pilih teman nanti jadi was-was kena yang jahat.”
- Wendy : “Berarti kamu di-*bully* oleh teman sekelasmu saja ya?”

Steven : “Betul, kak.”

Wendy : “Apakah kamu punya teman dekat atau teman yang dipercaya untuk kamu ceritakan masalahmu?”

Steven : “Tidak ada. Saya seringnya sendiri waktu istirahat. Kalau di kelas ya saya hanya duduk dengan teman sebangku dan biasa saja. Saya tidak punya teman dekat yang bisa saya percaya.”

Wendy : “Sama sekali tidak ngumpul dengan temanmu yang lain saat istirahat?”

Steven : “Betul. Sendirian aja seringnya.”

Wendy : “Apakah kamu punya teman dekat di sekolah lain?”

Steven : “Tidak, kak.”

Wendy : “Oke, dek. Bagaimana hubunganmu dengan keluarga saat di rumah?”

Steven : “Kalau saat di rumah, saya juga agak tertutup. Saya jarang bercerita dengan orangtua atau saudara kandung saya tentang masalah saya di sekolah, termasuk saya di-*bully*.”

Wendy : “Kemudian, kalau kamu sedang ada suatu masalah pribadi, biasanya kamu cerita ke siapa?”

Steven : “Ya saya sering memendam sendiri sih, kak. Saya malu untuk bercerita tentang beban atau masalah pribadi ke orang lain.”

Wendy : “Apakah dengan begitu kamu tidak semakin merasa tertekan?”

Steven : “Tertekan pasti, kak. Biasanya saya sulit untuk melupakan suatu kejadian, apalagi yang benar-benar menyakitkan.”

Wendy : “Kemudian, segala rahasia pribadimu juga tidak pernah ada yang tahu atau kamu ceritakan ke orang lain ya dek?”

Steven : “Tidak pernah sama sekali. Saya lebih suka untuk menutup diri soal urusan pribadi, kak. Hehehe.”

Wendy : “Kalau hal pribadimu yang lain misalnya nilai, soal pertemanan, kamu ceritakan tidak ke teman atau orangtuamu?”

Steven : “Kalau ke teman paling cuma ngobrol soal nilai dan urusan sekolah aja. Sama orangtua juga sekadar soal sekolah aja yang saya ceritakan.”

Wendy : “Oh, begitu. Oke, oke. Kalau hubunganmu dengan teman kelas lain bagaimana dek?”

Steven : “Baik-baik saja kak. Teman kelas lain juga tidak ada yang mem-*bully* saya kok.”

Wendy : “Oh, begitu ya. Oke, dek. Terimakasih banyak ya sudah mau cerita. Semangat terus!”

Steven : “Siap, kak!”

5. Informan 5 – Bimo (Nama samaran) – Laki-laki kelas XI IPS 1 – Jumat, 17 Juli 2020

Wendy : “Halo dek, perkenalkan nama kakak, Wendy.”

Bimo : “Halo juga kak. Nama saya Bimo.”

Wendy : “Oke, jadi kakak itu tahu kamu dari Pak Wisnu. Kakak ingin cerita-cerita dengan kamu boleh?”

Bimo : “Siap, kak. Boleh.”
Wendy : “Kamu sekarang kelas berapa?”
Bimo : “Sekarang saya kelas XI, kak.”
Wendy : “Bagaimana kegiatan sekolahmu selama ini, Bimo? Apakah semua lancar?”
Bimo : “Soal pelajaran sekolah ya biasa saja, kak.”
Wendy : “Kalau soal pertemanan?”
Bimo : “Saya lebih suka untuk melihat dan memilih teman biar gak dinakalin lagi. Karena saya juga tidak suka dengan teman-teman yang kasar. Jadi ya saya lebih memilih teman yang baik dan bisa *respect* ke saya, kak.”
Wendy : “Bagaimana hubungan kamu dengan teman sekelasmu?”
Bimo : “Ada yang baik dan ada yang nakal ke saya. Seringnya sih saya suka dihina terus disingkirkan gitu misal didorong-dorong, mendapat perlakuan kasar dari teman-teman saya yang nakal itu.”
Wendy : “Sudah berapa lama kamu diperlakukan begitu?”
Bimo : “Sejak kelas X pertengahan semester 1 dulu, kak.”
Wendy : “Wah, sudah hampir setahun ya. Itu kamu di-*bully* nya sering atau hanya sesekali saja?”
Bimo : “Hampir tiap hari, kak.”
Wendy : “Apakah kamu ada masalah dengan mereka?”
Bimo : “Tidak tahu ya, kak. Selama ini saya juga rasanya tidak pernah ganggu mereka, tapi mereka malah berlaku seperti itu ke saya.”
Wendy : “Apa reaksimu ketika di-*bully*?”
Bimo : “Saya diamkan saja, kak.”
Wendy : “Parah juga ya. Teman yang mem-*bully* kamu hanya teman sekelasmu saja atau ada yang lain?”
Bimo : “Lebih banyak teman sekelas saya. Kalau teman kelas lain ada juga yang seperti itu tapi hanya yang pernah mem-*bully* saya waktu SMP dulu, dan yang saya sudah kenal juga dari SMP.”
Wendy : “Oke, oke. Kemudian, kalau kamu di-*bully* seperti itu, kamu cerita dengan temanmu? Atau kamu simpan masalah itu sendiri?”
Bimo : “Untuk soal itu sih saya ada 1 teman yang sering sama saya. Dia tahu juga masalah saya, kak.”
Wendy : “Kalau boleh tahu, namanya siapa?”
Bimo : “Namanya Aldo.”
Wendy : “Oh begitu. Sudah kenal berapa lama dengan Aldo?”
Bimo : “Sejak SMP, kak.”
Wendy : “Kamu sekelas sama Aldo semester kemarin?”
Bimo : “Iya, sekelas.”
Wendy : “Kamu sering ngobrol bareng Aldo?”
Bimo : “Sering banget.”
Wendy : “Kalau boleh tahu, apa aja sih yang sering kamu bahas dengan Aldo?”
Bimo : “Saya sukanya cerita tentang pelajaran, terus kalau ada masalah dengan teman lain, saya juga cerita ke Aldo. Kadang kalau saya tidak malu, saya cerita tentang perempuan yang sedang saya suka.”

- Bahas tentang fotografi juga, soalnya saya suka banget fotografi. Hahaha. Biar *happy* aja, kak.”
- Wendy : “Ada hal lain lagi yang kamu ceritakan ke Aldo?”
- Bimo : “Ada. Soal penyakit yang saya alami.”
- Wendy : “Kalau boleh tahu, kamu sakit apa?”
- Bimo : “Wah, saya gak bisa cerita soal ini kak, maaf.”
- Wendy : “Oh, begitu ya. Kenapa kamu hanya memilih Aldo sebagai teman yang kamu bisa percaya? Adakah teman lain, mungkin laki atau perempuan yang juga kamu percaya soal hal pribadimu?”
- Bimo : “Sejauh ini belum ada kak, ya cuma Aldo saja yang saya bisa percaya. Gimana ya, sulit jelasinnya, kak. Intinya seru aja gitu cerita-cerita dengan Aldo. Mungkin karena sudah lama kenal juga, jadi *enjoy*.”
- Wendy : “Oke. Lalu, kamu percaya dengan Aldo kalau semuanya yang kamu ceritakan itu bisa terjaga rahasianya?”
- Bimo : “Percaya. Saya sudah kenal dari SMP kan, jadi saya tahu juga karakternya Aldo. Dari dulu jarang ada orang lain yang tahu rahasia saya sih, kak.”
- Wendy : “Oh, oke kalau begitu. Setiap di sekolah, kamu juga sering bermain dengan Aldo?”
- Bimo : “Ya, betul. Tiap istirahat dan di kelas, saya sering dengan dia.”
- Wendy : “Oke. Kalau Aldo sendiri suka cerita tentang hal pribadinya ke kamu gak?”
- Bimo : “Iya, kak. Dia sering cerita juga, apalagi tentang cewek yang lagi dia taksir. Hahaha.”
- Wendy : “Oh, begitu ya. Kalau hubunganmu dengan teman-teman yang lain di kelas gimana, dek?”
- Bimo : “Biasa saja, kak. Sama teman-teman kelas lain juga baik-baik saja. Tetap waspada aja sama teman-teman.”
- Wendy : “Kalau misalnya kamu sedang tidak bersama Aldo, apakah kamu juga mencari teman yang bisa diajak bercerita?”
- Bimo : “Iya, kak kadang-kadang. Kalau dengan teman lainnya saya ngobrol hal yang berkaitan dengan sekolah.”
- Wendy : “Oh begitu ya. Kemudian, kalau kamu di rumah, apakah kamu juga cerita dengan orangtua kalau kamu di-*bully*?”
- Bimo : “Tidak, kak. Yang tahu kalau saya di-*bully* hanya Aldo dan mungkin teman-teman lain yang lihat saya saat di-*bully*.”
- Wendy : “Kalau dengan orangtua, apakah kamu juga suka curhat? Misal soal yang terjadi di sekolah, pertemananmu, atau hal lain?”
- Bimo : “Iya, kak. Saya tipe orang yang tidak suka untuk menahan beban kalau di keluarga. Mau cerita saya di-*bully*, saya dapat nilai berapa ulangannya, hampir semua saya ceritakan ke orangtua.”
- Wendy : “Tapi kamu merasa sangat terganggu selama ini atas perlakuan teman yang mem-*bully* kamu?”
- Bimo : “Tidak sih, kak. Saya masih berusaha sabar dan berusaha *cuek* dengan perlakuan mereka.”

Wendy : “Oh, oke kalau begitu, dek. Terimakasih ya sudah mau cerita dengan kakak. Sukses dan semangat selalu!”
Bimo : “Oke, kak. Sukses juga ya untuk kakak.”
Wendy : “Oke, Bimo.”

B. Wawancara dengan teman dekat/sebaya dari siswa korban *bullying*

Wawancara dengan teman sebaya dilakukan dengan di halaman rumah informan (untuk Ivana dan Aldo) dan di sekolah (untuk Johan) sesuai kesepakatan sebelumnya dengan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat (memakai masker, jaga jarak, dan memakai *hand sanitizer*).

Hasil wawancara mendalam dengan teman sebaya dari siswa korban *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Ivana (Nama samaran) - Senin, 20 Juli 2020

Wendy : “Hai Ivana, salam kenal ya. Saya kak Wendy.”
Ivana : “Iya, kak. Salam kenal juga. Kakak bisa tahu saya darimana?”
Wendy : “Saya tahu kamu dari Rini.”
Ivana : “Siap, kak.”
Wendy : “Kamu sering bermain, ngobrol dengan Rini, ya?”
Ivana : “Betul, kak.”
Wendy : “Sudah berapa lama kenal dengan Rini?”
Ivana : “Sudah satu tahun. Sejak masih kelas XI kemarin. Sekelas juga sih sama aku waktu kelas XI itu.”
Wendy : “Wah, sudah cukup lama, ya. Biasanya kamu bersama Rini waktu di sekolah saja?”
Ivana : “Tidak hanya di sekolah, kak. Di luar sekolah juga sering bersama Rini. *Chatting* juga hampir tiap hari.”
Wendy : “Biasanya ngobrol tentang apa saja kalau kamu bersama Rini?”
Ivana : “Tentang sekolah dan kadang dia juga cerita masalah pribadinya.”
Wendy : “Kalau boleh tahu, masalah pribadi yang dia ceritakan mengenai apa?”
Ivana : “Ya biasanya masalahnya dia di sekolah, seringnya sih masalah teman. Kalau soal keluarga seingat saya tidak pernah.”
Wendy : “Selama ini, apakah Rini pernah tahu kalau masalah pribadinya diketahui orang lain, selain kamu?”
Ivana : “Saya rasa tidak pernah, kak.”
Wendy : “Apakah kamu dan Rini sudah saling bersepakat untuk tidak memberi tahu rahasia kalian kemana-mana?”
Ivana : “Sudah dong, kak. Saya juga selalu janji sama Rini buat simpan rahasianya baik-baik. Lagian saya juga takut kalau ngomongin rahasianya ke orang lain sembarangan. Saya gak suka gosipin orang juga sih.”
Wendy : “Biasanya kamu juga ceritakan rahasia pribadimu ke Rini?”
Ivana : “Iya, kak. Biasanya saya ceritakan juga kalau misal saya lagi galau, lagi *badmood*, atau juga tentang masalah keluarga saya.”

Wendy : “Oke. Lalu, kamu tahu tidak kalau Rini sering di-*bully* teman-teman?”
 Ivana : “Tahu, kak. Dia banyak cerita soal itu ke saya.”
 Wendy : “Kamu pernah lihat dia di-*bully*?”
 Ivana : “Ya kadang lihat kak. Dia kalau sudah geram, biasanya langsung menegur yang mem-*bully* dia.”
 Wendy : “Emangnya kok dia di-*bully* kenapa sih? Kamu tahu sebabnya?”
 Ivana : “Ya setahuku sih banyak yang bilang dia itu gak bisa ngikutin pelajaran. Terus temen-temennya pada pinter-pinter.”
 Wendy : “Oh, begitu. Kalau di sekolah, kamu dan Rini sering bersama terus ya?”
 Ivana : “Iya. Seringnya kalau sama saya ya ngobrol di depan kelas, atau ke kantin.”
 Wendy : “Kalau karakter Rini yang kamu tahu selama ini seperti apa?”
 Ivana : “Menurut saya, Rini itu orangnya kalau sudah akrab, dia akan terbuka soal beberapa masalah pribadinya. Baik juga sih orangnya.”
 Wendy : “Oke, kalau begitu kakak rasa sudah cukup. Terimakasih ya, dek sudah mau cerita.”
 Ivana : “Sama-sama, kak.”

2. Johan (Nama Samaran) – Selasa, 21 Juli 2020

Wendy : “Hai, perkenalkan, nama kakak, Wendy. Kakak tahu kamu dari Andi. Salam kenal ya, Johan.”
 Johan : “Ya, kak. Salam kenal juga.”
 Wendy : “Kakak mau tanya, kamu sama Andi sering main bersama ya?”
 Johan : “Betul.”
 Wendy : “Sudah kenal berapa lama dengan Andi?”
 Johan : “Sudah 2 tahun lebih, sejak SMP.”
 Wendy : “Apakah kamu satu kelas dengan Andi?”
 Johan : “Tidak.”
 Wendy : “Oke. Biasanya kalau kamu bersama Andi, Andi suka cerita-cerita ya dengan kamu?”
 Johan : “Iya. Biasanya sih dia cerita tentang sekolah, pernah juga dia cerita tentang masalah pribadi.”
 Wendy : “Ketika kamu diceritakan tentang masalah pribadinya, apa yang kamu lakukan?”
 Johan : “Saya dengarkan dan saya juga janji untuk simpan rahasia itu.”
 Wendy : “Sip. Apakah dia cerita tentang keluarganya ke kamu?”
 Johan : “Jarang kalau tentang keluarga. Seringnya soal tekanan dia selama ini sering di-*bully*.”
 Wendy : “Wah. Kamu sendiri sering lihat dia di-*bully*?”
 Johan : “Sering. Kasihan dia, kak. Andi terlihat sangat tertekan karena di-*bully*.”
 Wendy : “Apakah kamu tahu kenapa dia di-*bully*?”
 Johan : “Ya kurang tahu pasti sih kalau ini.”

Wendy : “Oh, begitu. Kemudian, apakah kamu juga suka bercerita hal pribadimu juga dengan Andi?”

Johan : “Ya. Biasanya bahas tentang pertemanan dan hobi.”

Wendy : “Biasanya berceritanya hanya di sekolah saja atau bagaimana?”

Johan : “Ya waktu di sekolah iya, waktu di luar jam sekolah ya lewat *chat* di *WhatsApp*, kak.”

Wendy : “Iya, iya. Kalau selama ini, kamu pernah tahu kalau rahasia Andi diketahui orang lain, selain kamu?”

Johan : “Ha? Setahu saya tidak pernah deh, kak.”

Wendy : “Oh, iya deh kalau begitu. Kamu sering bermain dengan Andi kalau jam istirahat?”

Johan : “Hampir setiap hari, kak. Biasanya begitu istirahat, kita ketemuan di dekat kelas, dan ngobrol-ngobrol.”

Wendy : “Oh, begitu ya. Itu biasanya kalau berkumpul, apakah dengan teman-teman lain juga? Atau hanya kamu dan Andi?”

Johan : “Ya tidak selalu hanya berdua, kak. Kalau ada teman lain yang gabung jadinya agak ramai.”

Wendy : “Kalau misal kalian kumpul dengan teman-teman lain, apakah Andi juga ikut cerita-cerita?”

Johan : “Ikut, kak. Tapi sekadar ngobrol biasa saja. Tidak banyak cerita masalah pribadinya ketika hanya dengan saya.”

Wendy : “Oke kalau begitu. Kakak rasa sudah cukup ceritanya. Terimakasih ya.”

Johan : “Iya, kak. Sama-sama.”

3. Aldo (Nama samaran) – Kamis, 23 Juli 2020

Wendy : “Hai Aldo, salam kenal ya. Saya kak Wendy.”

Aldo : “Iya, kak. Salam kenal juga. Kok kakak bisa tahu saya?”

Wendy : “Saya tahu kamu dari Bimo. Kakak ingin cerita-cerita dengan kamu boleh?”

Aldo : “Oke, kak. Cerita apa?”

Wendy : “Hmm. Kamu dan Bimo sudah kenal berapa lama?”

Aldo : “Sejak SMP, kelas 9.”

Wendy : “Kamu satu kelas dengan Bimo?”

Aldo : “Iya, kita satu kelas kemarin.”

Wendy : “Kamu setiap hari bermain dengan Bimo?”

Aldo : “Iya, kak. Sering cerita-cerita dan ke kantin, mengerjakan tugas bersama juga.”

Wendy : “Ketika kalian saling bercerita, apakah hanya ada kamu dan Bimo saja berdua? Atau ada teman yang lain juga?”

Aldo : “Kadang ada teman lain yang ikut, tapi hanya satu atau dua orang saja.”

Wendy : “Biasanya kamu bahas apa saja ketika bercerita dengan Bimo?”

Aldo : “Cerita tentang sekolah, tugas, hal-hal lucu, juga kadang Bimo cerita tentang masalahnya.”

Wendy : “Oh, ya? Masalah pribadi apa saja?”
 Aldo : “Wah, saya tidak berani ceritakan semua ya. Seringnya dia cerita tentang beban hidupnya.”
 Wendy : “Apa yang kamu lakukan ketika Bimo menceritakan informasi privatnya kepadamu?”
 Aldo : “Ya, saya berusaha menyimpannya supaya tidak menyebar kemana-mana. Setahu saya sih selama ini gak pernah ada kejadian orang lain tahu masalah pribadinya Bimo.”
 Wendy : “Apakah dia pernah cerita kalau dia di-*bully* teman-teman?”
 Aldo : “Nah, itu. Salah satunya dia cerita kalau dia di-*bully*.”
 Wendy : “Apakah kamu juga lihat dia ketika di-*bully*?”
 Aldo : “Pernah. Waktu dia didorong-dorong sampe jatuh saya pernah lihat.”
 Wendy : “Apakah kamu tahu kenapa Bimo di-*bully*?”
 Aldo : “Gak tahu.”
 Wendy : “Bagaimana reaksi Bimo ketika di-*bully*?”
 Aldo : “Dia seringnya diam saja, kak. Jarang sekali dia melawan.”
 Wendy : “Wah, sabar sekali ya Bimo. Kemudian, apakah ada orang lain yang mengetahui cerita pribadinya dia selain kamu?”
 Aldo : “Seingat saya tidak ada. Setiap kali dia cerita saya simpan sendiri.”
 Wendy : “Kamu sendiri suka cerita hal-hal pribadimu ke Bimo?”
 Aldo : “Iya, kak. Lebih sering bahas hobi terus cewek yang lagi aku suka-in. Responnya dia juga seru sih tiap aku cerita itu.”
 Wendy : “Oh, begitu ya. Oke. Sudah cukup kakak rasa. Terimakasih ya.”
 Aldo : “Oke.”

C. Wawancara dengan guru SMA Sedes Sapientiae Semarang

Wawancara dengan guru ini dilakukan di sekolah dengan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat (*memakai masker, jaga jarak, dan memakai hand sanitizer*).

Hasil wawancara mendalam dengan guru SMA Sedes Sapientiae adalah sebagai berikut:

1. Pak Agung (Guru Biologi yang pernah mengajar siswa korban *bullying*) – Senin, 20 Juli 2020

Wendy : “Selamat siang, Pak Agung.”
 Pak Agung : “Selamat siang, Wendy.”
 Wendy : “Saya minta waktunya sebentar ya, pak. Saya ingin mewawancarai bapak untuk data skripsi saya mengenai siswa yang menjadi korban *bullying* di SMA Sedes Sapientiae.”
 Pak Agung : “Oh, iya boleh. Bagaimana Wen?”
 Wendy : “Bapak semester lalu mengajar siswa yang bernama Michael, Stefanya, Fajar, Eriq, dan Thomas?”
 Pak Agung : “Betul. Kalau yang IPA ya ngajar, tapi kalau yang IPS saya pernah dengar namanya”
 Wendy : “Bagaimana mereka ketika di kelas?”

Pak Agung : “Ya layaknya siswa biasa. Tapi kalau Michael itu memang sering terlihat berbeda dari siswa lain. Tingkahnya itu, maksud saya.”

Wendy : “Tingkahnya bagaimana, pak?”

Pak Agung : “Kadang-kadang dia suka usil dengan temannya. Sehingga teman-temannya pada mem-*bully* dia.”

Wendy : “Oh, iya. Namun, apakah bapak juga mengetahui empat siswa lainnya itu juga di-*bully*?”

Pak Agung : “Saya kurangtahu soal itu, saya juga tidak setiap hari bertemu mereka semua. Tidak ada yang kenal terlalu dekat juga.”

Wendy : “Kalau setiap bapak mengajar di kelas, bagaimana kebiasaan mereka? Apakah mereka cenderung diam atau sama saja seperti siswa lain pak?”

Pak Agung : “Ketika di kelas, ketika pelajaran, mereka biasa saja. Tidak suka berisik sendiri, tapi juga tekun mengerjakan tugas.”

Wendy : “Oh, oke, pak. Terimakasih pak atas waktunya.”

Pak Agung : “Sama-sama, Wendy.”

2. Pak Petrus (Guru Penjasorkes kelima siswa korban *bullying*) – Rabu, 22 Juli 2020

Wendy : “Selamat pagi, pak.”

Pak Petrus : “Iya, Selamat pagi, Wen. Ada yang bisa saya bantu?”

Wendy : “Minta waktunya sebentar ya, pak. Saya ingin mewawancarai bapak sebagai data skripsi saya mengenai siswa korban *bullying*.”

Pak Petrus : “Oke, Wen.”

Wendy : “Pak, saya ingin bertanya, apakah bapak pernah mengajar Michael, Stefanya, Fajar, Eriq, dan Thomas pada semester lalu?”

Pak Petrus : “Iya, betul. Semester lalu saya mengajar mereka, bahkan sekarang masih ada yang saya ajar.”

Wendy : “Bagaimana mereka kalau saat pelajaran Penjasorkes pak?”

Pak Petrus : “Kalau waktu materi, rata-rata mereka bisa mengikuti. Tapi mereka sering menyendiri. Saya lihat yang biasa kumpul-kumpul juga hanya murid yang itu-itu saja.”

Wendy : “Apakah dari kelima siswa itu ada yang suka menyendiri ketika olahraga?”

Pak Petrus : “Seingat saya sih ada, tapi tidak semuanya. ”

Wendy : “Sepengetahuan Pak Petrus, apakah kelima siswa itu sering ikut berkumpul, misalkan ngobrol atau bermain dengan teman-teman yang lain?”

Pak Petrus : “Ya ada yang ikut kumpul, tapi ada juga yang tidak.”

Wendy : “Bagaimana dengan sikap kelima siswa itu ketika pelajaran Penjasorkes, pak? Kelihatan berbeda dengan anak-anak yang lain atau tidak?”

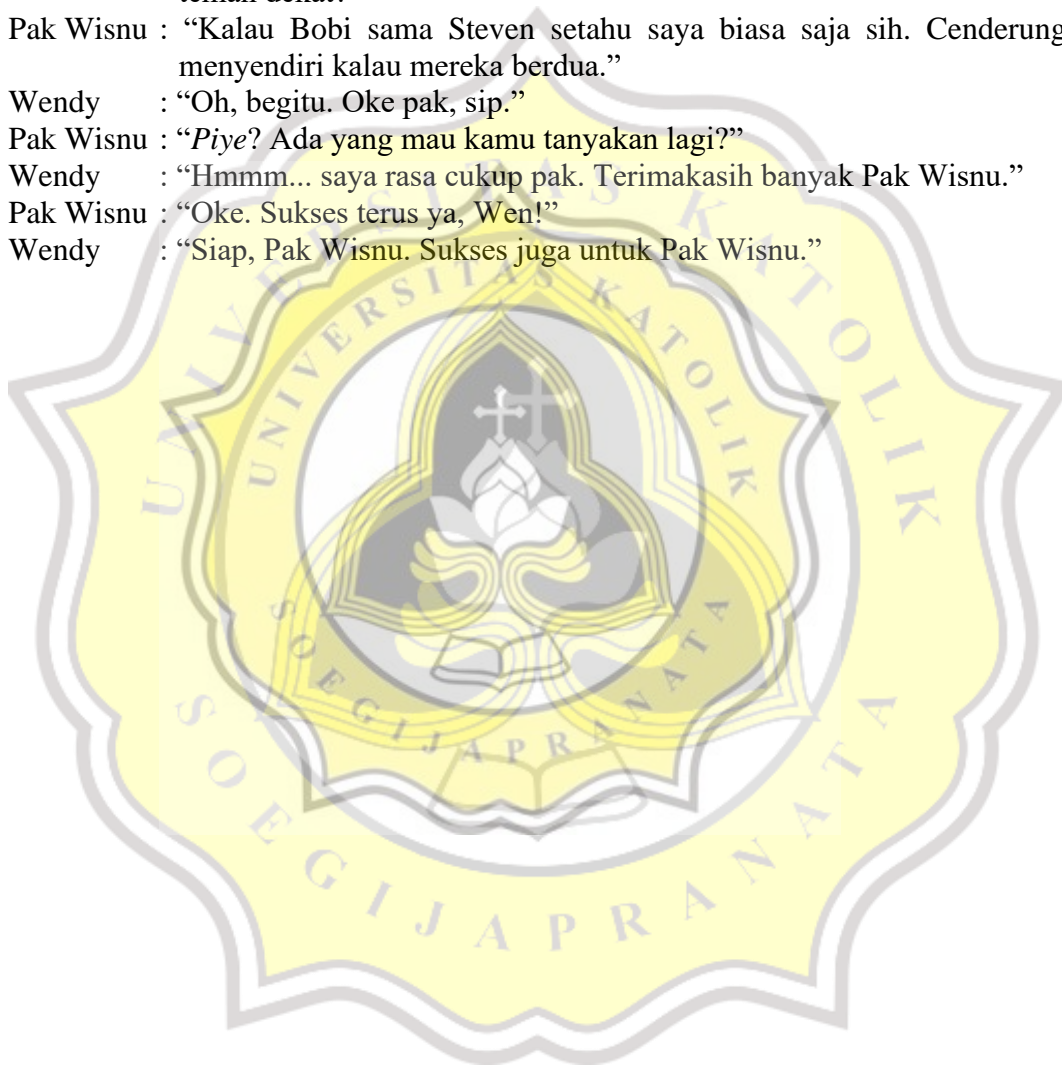
Pak Petrus : “Ya kalau setahu saya sih ada yang agak agresif, seperti Thomas. Agresifnya itu bukan nakal ya, tapi seperti lebih banyak bertingkah.”

Wendy : “Oh, begitu ya pak. Apakah dari kelima siswa tersebut, ada yang bapak kenal dekat?”
Pak Petrus : “Tidak ada.”
Wendy : “Oke, pak, terimakasih atas waktunya ya. Selamat pagi, Pak Petrus.”
Pak Petrus : “Oke, Wen. Sukses terus!”
Wendy : “Terimakasih, pak.”

3. Pak Wisnu (Guru BK yang menangani kasus *bullying* dan membimbing para siswa korban *bullying*). – 15 Oktober 2020

Wendy : “Selamat pagi, pak Wisnu.”
Pak Wisnu : “Pagi, Wendy. Gimana? Ada yang bisa kubantu?”
Wendy : “Ya, Pak. Jadi begini, saya ingin bertanya mengenai siswa korban *bullying*.”
Pak Wisnu : “Oke. Silakan.”
Wendy : “Kalau boleh tahu, siapa saja ya pak nama masing-masing siswa korban *bullying*?”
Pak Wisnu : “Yang tak ampu itu ada Bobi, Rini, Andi, Steven. Tapi yang Rini itu tidak naik kelas ya. Terus, ada satu lagi yang aku tahu, namanya Bimo. Cuma dia diampu sama bu Ninik, tapi aku sempat ngerti juga sama anaknya.”
Wendy : “Oke. Terus, pak, apa saja sebab mereka di-*bully*?”
Pak Wisnu : “Tak *jelaske* satu-satu ya. Bobi. Dia anaknya cenderung suka pamer, terus kadang *overacting*. Tingkahnya berlebihan lah, makanya banyak *sing* gak suka sama dia. Sering diusilin juga dia. Kedua, Rini. Kalau dia ini gak naik kelas, sering di-*bully*, ya karena dia kurang bisa ngikuti pelajaran, terus dia dari keluarga kurang mampu untuk segi ekonominya. Yang ketiga si Steven. Steven ini sifatnya agak sombong, apa-apa *wis* kayak bisa semua, *mulane* dia sering di-*bully* juga. Andi, dia setauku anaknya kurang punya pendirian. Sering ikut-ikutan teman lainnya. Terakhir si Bimo. Yang kutahu Bimo itu emosian banget orangnya. Mungkin ya karena dia sering digangguni temen-temen terus jadi gampang emosi.”
Wendy : “Wah, ternyata seperti itu ya, Pak. Kemudian untuk *bullying* yang dialami masing-masing anak seperti apa pak?”
Pak Wisnu : “Oke. Sepengetahuanku aja ya selama ini. Kalau Bobi itu *bullying* fisik. Dia paling parah, sering *dijenggungke* kepalane tu dia. Pernah sampai di video sama temennya pas dia dikasarin, trus HP nya tak sita. Rini itu psikologis, dia sering dijauhi temen mainnya. Kalau si Andi itu *bullying* fisik juga, sering dikasari. Terus sapa lagi? Steven ya. Steven itu kena *bullying* verbal, dikata-katain temennya. Kalau Bimo *bullying* verbal juga seringnya.”
Wendy : “Oke, sip, pak. Sangat lengkap informasinya ya, Pak. Hehehehe.”
Pak Wisnu : “Hahaha.”

- Wendy : “Saya mau tanya lagi pak, kalau mereka itu punya temen dekat yang separtaran gitu pak?”
- Pak Wisnu : “Ya ada. Paling yang kelihatan itu si Rini. Dia punya temen yang sering sama dia namanya Ivana. Terus tadi si Andi tu saya tahu dia dekat banget sama temennya namanya Johan. Siapa lagi ya? Oh ya, si Bimo punya juga, yang nolong dia juga pas di-*bully* waktu itu namanya Aldo. Baik banget anaknya memang.”
- Wendy : “Oke, oke, pak. Siap. Kalau Bobi dan Steven bagaimana pak? Punya teman dekat?”
- Pak Wisnu : “Kalau Bobi sama Steven setahu saya biasa saja sih. Cenderung menyendiri kalau mereka berdua.”
- Wendy : “Oh, begitu. Oke pak, sip.”
- Pak Wisnu : “*Piye?* Ada yang mau kamu tanyakan lagi?”
- Wendy : “Hmmm... saya rasa cukup pak. Terimakasih banyak Pak Wisnu.”
- Pak Wisnu : “Oke. Sukses terus ya, Wen!”
- Wendy : “Siap, Pak Wisnu. Sukses juga untuk Pak Wisnu.”



Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Drs. Wisnu Utis T.

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling SMA Sedes Sapientiae Semarang

Menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Teh, Wendy

NIM : 15.M1.0011

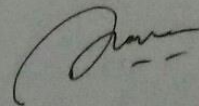
Program Studi : Ilmu Komunikasi / Unika Soegijapranata Semarang

telah mendapatkan izin dan pendampingan dari Guru Bimbingan Konseling SMA Sedes Sapientiae Semarang untuk melakukan penelitian tugas akhir yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Siswa Korban *Bullying* dengan Teman Sebaya di SMA Sedes Sapientiae Semarang” pada tanggal 14 Juli 2020 – 24 Juli 2020.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Semarang, 3 Agustus 2020

Hormat saya,



Drs. Wisnu Utis T.



3.7% PLAGIARISM
APPROXIMATELY

2.55% IN QUOTES

Report #11969830

22 BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Bullying atau perundungan adalah salah satu bentuk kenakalan remaja di sekolah. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam suara.com yang terbit tanggal 2 Mei 2019, menjelaskan bahwa kasus dalam dunia pendidikan yang masih banyak terjadi pada awal 2019 adalah bullying. Begitu juga dengan yang terjadi di kota Semarang. Berdasarkan berita dari tribunjateng.com yang terbit pada 7 Oktober 2019, masih terjadi kasus bullying di sekolah-sekolah di kota Semarang di tahun 2019. Bullying yang terjadi seperti mengolok-olok teman, menghina, dan mengucilkan, serta makian dari guru ke murid. Steve Wharton menuliskan bahwa rasa kurang bahagia akan dialami oleh siswa korban bullying di sekolah, sehingga ia tidak dapat mencapai potensi dirinya dengan maksimal. Tindak bullying juga dapat berakibat buruk bagi korbannya, seperti berusaha untuk membunuh, melakukan perilaku yang buruk, menjadi tidak bersemangat, atau bahkan bisa mengakibatkan depresi. Untuk menghindari dampak bullying yang lebih buruk, salah satu alternatifnya adalah melakukan komunikasi. Agus Hardjana menyatakan bahwa proses interaksi di dalam komunikasi akan memunculkan dorongan untuk merubah pemikiran, perasaan, dan sikap. Lebih lanjut menurut Deddy Mulyana, tingkat kedekatan hubungan yang ada pada pihak yang berkomunikasi dapat dilihat dari